

**PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014 - 2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah syarat Ujian Sarjana Ekonomi

Program S1 Akuntansi

DEWI AYU LESTARI

C10150080



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI EKUITAS

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

BANDUNG

2019

**PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014 - 2017**

DEWI AYU LESTARI

NPM : C10150080

Bandung, 26 Februari 2019

Pembimbing

(Cecep Taufiqurrohman, SE., MM., Ak., CA)

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi S1
Akuntansi

**(Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP)
CA)**

(Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak.,

Tanggung jawab yuridis ada pada penulis

PERNYATAAN

PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 26 Februari 2019

Dewi Ayu Lestari

**PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014 - 2017**

Disusun oleh :

Dewi Ayu Lestari

Pembimbing :

CecepTaufiqurrohman, SE., MM., Ak., CA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan tipe investigasi deskriptif dan verifikatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independennya adalah inflasi dan tingkat suku bunga. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 perusahaan dan sampel yang digunakan yaitu sebanyak 34 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata inflasi dan tingkat suku bunga dan harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2017 menunjukkan perubahan yang berbeda setiap perusahaan. Inflasi dan tingkat suku bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara simultan Inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Harga Saham

**THE INFLUENCE OF INFLATION AND INTEREST RATE TO STOCK
PRICE IN BANKING SUB SECTOR WHICH ARE LISTED IN INDONESIA
STOCK EXCHANGE PERIOD 2014 - 2017**

Written by :

Dewi Ayu Lestari

Preceptor :

CecepTaufiqurrohman, SE., MM., Ak., CA

ABSTRACT

The study aims to determine the effect of inflation and interest rate to stock price in Banking Sub Sector which are listed in Indonesia Stock Exchange Period 2014-2017. The sample method used in this research is descriptive and verification. Sample selection technique used is purposive sampling method. This research is explanatory research which descriptive and verificative investigation type. The method of analysis using multiple linear regression.

The dependent variable in this study is stock price, while the independent variable are inflation and interest rate. The population in this study is 43 companies and the sample used is 34 companies.

The results showed that inflation and interest rate and stock price in Banking Sub Sector which are listed in Indonesia Stock Exchange Period 2014-2017 showed different changes from each company. Inflation and interest rate. Partially, inflation and interest rate does not influence significantly to stock price. Inflation and interest rate simultaneously significantly influences stock price.

Keywords : inflation, Interest Rate, Stock Price

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014 – 2017”**.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi yaitu sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabat, keluarga serta umatnya.

Dalam mempersiapkan dan menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulis tidak lepas dari pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kerendahan hati penulis ingin mengungkapkan terimakasih yang tak pernah putus kepada :

1. Kedua Orang tua tersayang, Ayahanda Dedi Mulyadi dan Ibunda Ai Rohmah tercinta, yang selalu memberikan do'a tiada hentinya, motivasi baik moril maupun materil yang tidak ternilai harganya demi kelancaran selama proses perkuliahan hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

2. Yth. Bapak Cecep Taufiqurrohman, SE., MM., Ak., CA selaku dosen pembimbing skripsi saya. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, nasihat, dan kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi.
3. Yth. Bapak Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS
4. Yth. Bapak Dr. Ir. Dani Dagustani., MM. selaku wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
5. Yth. Bapak Dr. Herry Achmad. Buchory, SE., MM selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
6. Yth. Bapak Dr. Sudi Rahayu, SE., MM selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
7. Yth. Ibu Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS yang senantiasa menjadi salah satu motivasi bagi penulis selama menjalani proses pendidikan.
8. Yth. Bapak Herry Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS
9. Yth. Bapak Hery Haerudin, S.Kom., M.Si selaku dosen wali akuntansi dua angkatan tahun 2015
10. Yth. seluruh dosen Program Studi Akuntansi S1, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis untuk menjadi bekal selama kegiatan perkuliahan.
11. Yth. seluruh staf bagian akademik, staf bagian administrasi umum dan staf perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.

12. Ketiga adik saya, Muhamad Andrian, Dinda Aulia Azahra, dan Mesya Safana Putri yang selalu memberi semangat dan menjadi *moodboster* ketika menyusun skripsi ini.
13. Untuk sahabat – sahabat seperjuangan yang saya sayangi *Ladiesquad* Sari Nurfitriani, Ervina Wijaya, Nurul Fiqri Oktaviani, Desi Fauziyah Asih Lestari, Yuli Anggraeni, dan Yulia Septi Andari yang telah bersama- sama berjuang dari semester satu hingga kini, yang selalu memberikan motivasi dan hiburan hingga tidak ada alasan untuk tidak terenyum.
14. Sahabat kecil saya Hanifah Ayu Sarah Putri yang selalu menemani dan memberikan semangat.
15. Sahabat – sahabat Praktek Kerja Lapangan Rita, Nanda, Alia dan Anggi yang memberikan motivasi dan dukungan tiada henti.
16. Teman – teman bimbingan skripsi, Anes, Nanda, Irma, Laela, Valya, Nadya, Tias, Mardiansyah dan Sodikin.
17. Kawan – kawan Akuntansi 2 angkatan 2015 serta teman – teman S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas dukungannya selama ini.

Dalam kesempatan ini pula penulis berharap adanya kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulis laporan selanjutnya.

Bandung, 26 Februari 2019

Penulis,

Dewi Ayu Lestari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PROGRAM SARJANA	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	12
1.3.1 Maksud Penelitian	12
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.1.1 Inflasi.....	14
2.1.1.1 Pengertian Inflasi.....	14
2.1.1.2 Macam – macam Inflasi	15
2.1.1.3 Indikator Inflasi.....	16
2.1.1.4 Indeks Perhitungan Inflasi	17
2.1.2 Tingkat Suku Bunga	20
2.1.2.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga	20
2.1.2.2 Fungsi Suku Bunga	21
2.1.2.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga	21
2.1.3 Harga Saham.....	24
2.1.3.1 Pengertian Harga Saham	24
2.1.3.2 Analisis Penilaian Harga Saham	24
2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	27
2.1.4 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	28
2.1.5 Penelitian Terdahulu.....	29
2.2 Kerangka Pemikiran.....	35
2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.....	35

2.2.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham..	36
2.2 Hipotesis Penelitian	37

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian dan Gambaran Umum Perusahaan	39
3.1.1 Objek Penelitian	39
3.1.2 Gambaran Umum Perusahaan.....	39
3.2 Metode Penelitian.....	40
3.2.1 Metode yang Digunakan.....	40
3.2.2 Operasional Variabel Penelitian.....	41
3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel.....	44
3.2.3.1 Populasi Penelitian	44
3.2.3.2 Sampel Penelitian	46
3.2.4 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.3 Rancangan Pengujian Hipotesis	51
3.3.1 Uji Asumsi Klasik	51
3.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda	54
3.3.3 Analisis Koefisien Korelasi	55
3.3.4 Analisis Koefisien Determinasi(R^2)	56
3.4 Uji Hipotesis	57
3.4.1 Uji Secara Simultan (Uji-F).....	57
3.4.2 Uji Secara Parsial (Uji-t)	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 -2017.....	60
4.1.1 Perkembangan Inflasi Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017	60
4.1.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017	65
4.1.3 Perkembangan Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017	69
4.2 Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Secara Simultan Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 - 2017	73
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	73
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	79
4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi	82
4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi	83
4.2.5 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji – F)	84
4.3 Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Secara Parsial Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 89

5.2 Saran90

DAFTAR PUSTAKA.....92

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Inflasi Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017.....	6
Table 1.2	Tingkat Suku Bunga Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 - 2017	7
Tabel 1.3	Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 -2017	8
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1	Operasional Variabel Penelitian	42
Tabel 3.2	Populasi Penelitian	44
Tabel 3.3	Kerangka Sampel	48
Tabel 3.4	Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian	49
Tabel 3.5	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	56
Tabel 4.1	Perkembangan Inflasi Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017	60
Tabel 4.2	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 - 2017.....	66
Tabel 4.3	Kondisi Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017.....	69
Tabel 4.4	Hasil Pengujian <i>Kolmogorov - Smirnov</i>	75
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Autokorelasi.....	76
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Multikolinearitas	77
Tabel 4.7	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	81
Tabel 4.8	Hasil Analisis Koefisien Korelasi	82

Tabel 4.9	Interprestasi Koefisien Korelasi	83
Tabel 4.10	Hasil Analisis Koefisien Determinasi.....	84
Tabel 4.11	Hasil Uji Simultan(Uji – F).....	85
Tabel 4.12	Hasil Uji Parsial (Uji – t)	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	37
Gambar 4.1	Perkembangan Inflasi Pada Sub Sektor Perbankan Periode Periode 2014 - 2017	63
Gambar 4.2	Perkembangan Tingkat Inflasi Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017	64
Gambar 4.3	Perkembangan Tingkat Inflasi Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 - 2017.....	67
Gambar 4.4	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 - 2017.....	68
Gambar 4.5	Grafik Perkembangan Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 - 2017.....	71
Gambar 4.6	Perkembangan Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 - 2017	72
Gambar 4.7	Uji Normalitas	74
Gambar 4.8	Hasil Uji Heterokedastisitas	79

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 *Output SPSS Versi 25.0*
- Lampiran 2 *t – Tabel*
- Lampiran 3 *F – Tabel*
- Lampiran 4 *Durbin Watson – Tabel*
- Lampiran 5 *Photocopy SK Pembimbing Skripsi*
- Lampiran 6 *Photocopy Kartu Bimbingan*
- Lampiran 7 *Photocopy Surat Permohonan Perubahan Topik / Judul Skripsi*
- Lampiran 8 *Photocopy Lembar Saran / Revisi dari Penguji*
- Lampiran 9 *Lembar Persetujuan Perbaikan (Revisi) Skripsi*
- Lampiran 10 *Surat Keterangan Revisi*
- Lampiran 11 *Daftar Riwayat Hidup*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan peranan penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dimana pasar modal merupakan tempat bertemunya investor sebagai pemilik modal dan emiten sebagai pihak yang membutuhkan dana. Selain menjadi kebutuhan investasi pembangunan infrastruktur Indonesia, pasar modal juga memegang peran sebagai sumber pendanaan perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007, PSAK no 13:13,1) investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi.

Dalam aktivitasnya investasi pada umumnya dikenal ada dua bentuk yaitu *Real Investment* dan *Financial Investment*. Pada dua bentuk investasi ini William F. Sharpes, et al menegaskan bahwa pada perekonomian primitif hampir semua investasi lebih ke investasi nyata, sedangkan pada perekonomian moderen, lebih banyak dilakukan investasi keuangan. Dimana lembaga – lembaga untuk investasi yang berkembang pesat memberi fasilitas untuk berinvestasi nyata. Jadi kedua bentuk investasi bersifat komplementer, bukan kompetitif. Sehingga kita bisa melihat salah satu ukuran ekonomi suatu negara tersebut adalah maju dimana keberadaan dan kualitas dari bursa efeknya diakui oleh para pembisnis. (Fahmi, 2017:7)

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Sedangkan menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Slim Pasar modal adalah pusat perdagangan ulang jangka panjang dan saham perusahaan.

Pasar modal Indonesia telah ada sejak zaman Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami pasang – surut akibat berbagai faktor mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang – Undang Darurat No 13 tahun 1951 yang kemudian di pertegasan oleh Undang – Undang Republik Indonesia No 15 tahun 1952.

Pasar modal menurut UU No. 8 tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Aktivitas pasar modal menjadi peluang yang baik untuk masa depan pertumbuhan ekonomi negara. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan sekuritas yang ada pada saat ini, khususnya di wilayah Indonesia. Dengan demikian memudahkan perusahaan yang membutuhkan modal atau dana untuk aktivitas perusahaannya maupun masyarakat (investor) yang ingin menginvestasikan dananya dalam bentuk saham (Jannah dkk 2014).

Investasi pada pasar modal memiliki risiko yang tergolong tinggi karena sifat dari pasar modal yang peka terhadap berbagai perubahan dan informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, investor harus cermat dalam menentukan jenis instrumen keuangan dan pada sektor apakah yang baik dipilih untuk berinvestasi. Salah satu instrumen yang banyak dipilih oleh investor adalah saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan, Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang di jelaskan kepada setiap pemegangnya, serta persediaan yang siap untuk dijual. (Fahmi, 2017:57)

Dipergunakanya saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian dan analisis tentang saham begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal. Berbagai literatur mencoba memberikan rekomendasi yang berbeda- beda namun tujuannya sama yaitu ingin memberikan profit yang tinggi bagi pemakainya, serta memiliki dampak keputusan yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*). Ada banyak pihak yang terlibat dalam bermain di pasar saham, secara umum ada tiga yaitu investor, spekulan, dan *goverment* (Fahmi, 2015:66).

Menurut Anoraga et al (2009:59), harga saham juga merupakan harga pasar atau *market price*, yaitu harga saham pada pasar riil serta yang sedang berlangsung. Apabila pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupan atau *closing price*.

Penilaian investasi saham dapat dibagi menjadi dua macam analisis yaitu analisis teknikal dan fundamental. Analisis teknikal menitikberatkan pada bagaimana memprediksi arah pergerakan harga saham serta indikator pasar saham lainnya melalui studi grafik historis (Tandelilin, 2010:392). Sedangkan analisis fundamental menurut Darmadji (2012 :189) merupakan salah satu cara penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator tidak hanya dari data – data perusahaan tetapi juga terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan.

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu pada sub sektor perbankan. Pada sektor ini beberapa harga saham perbankan mengalami penurunan, akibat penurunan saham-saham emiten perbankan, indeks sektor jasa keuangan merosot 3,13%, menjadikannya kontributor terbesar bagi pelemahan IHSG. (www.cnbcindonesia.com, diunduh pada 24 oktober 2018)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih terus merosot. Kemarin, IHSG ditutup di 5.746,77, atau sudah merosot 9,58% bila dihitung sejak awal tahun. Penurunan indeks ini juga mempengaruhi kapitalisasi pasar alias *market capitalization* (market cap) saham. Saham sektor perbankan tercatat mengalami penurunan kapitalisasi pasar lumayan besar selama Juni lalu. Penurunan ini terjadi seiring kebijakan Bank Indonesia menaikkan suku bunga. (www.kontan.co.id)

Kebijakan Bank Indonesia yang menahan tingkat suku bunga acuan di angka 7,5 persen. Ini menjadi sinyal yang negatif untuk para investor dalam bergabung di pasar modal. (www.bareksa.com)

Hubungan antara tingkat suku bunga perbankan dan pergerakan harga saham juga sangat jelas. Ketika suku bunga perbankan melejit, harga saham yang

diperdagangkan di bursa akan cenderung turun tajam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan: Pertama, ketika suku bunga perbankan naik, banyak investor yang mengalihkan investasinya ke instrumen perbankan semisal deposito. Dengan naiknya suku bunga tersebut, investor dapat meraup keuntungan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan bermain saham.

Kedua, bagi perusahaan, ketika suku bunga perbankan naik, mereka akan cenderung untuk meminimalkan kerugian akibat dari meningkatnya beban biaya. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan memiliki utang kepada perbankan. (www. Metrotvnews.com)

Selain naiknya suku bunga, tingkat inflasipun menjadi alasan atas merosotnya harga saham sektor perbankan. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, laju inflasi sepanjang 2017 sebesar 3,61 persen di bawah prediksi pemerintah. (www.kontan.co.id)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup anjlok 2,4% ke level 6.079 pada perdagangan Rabu (25/4). Pelemahan terjadi seiring dengan aksi jual besar-besaran oleh investor asing. Pelemahan ini merupakan yang terparah di global. Investor tercatat turut melepas saham-saham *bluechip* alhasil indeks LQ45 turun 3,23%. Adapun seluruh indeks sektoral mengalami penurunan, yang terparah sektor keuangan turun 4,07%. (www.katadata.co.id)

KB Kookmin Bank, perusahaan keuangan asal Korea Selatan, mengalami kehilangan nilai (*potensial loss*) sekitar Rp 737,28 miliar atas investasi yang ditanam di PT Bank Bukopin Tbk (BBKP). Bila dihitung secara *year-to-date*, harga saham BBKP pada hari ini telah turun 51,79% dari posisi awal tahun Rp 585 per saham. (www.cnbcindonesia.com)

Tren pelemahan harga saham perbankan juga dialami PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI). Manajemen BRI juga berencana melakukan pembelian kembali (*buyback*) saham. BRI mengaku sedang menunggu waktu yang pas untuk melakukan *buyback*. Seperti diketahui, sejak awal tahun sampai saat ini, harga saham BRI tercatat menurun hampir sebesar 15,02%. Padahal jika dilihat di awal tahun, harga saham BRI masih bertengger di angka 11.650 per saham. (www.Bisnis.com)

Terkait dengan hal itu, terdapat masalah di beberapa perusahaan pada sektor keuangan, khususnya pada sub sektor perbankan yang menunjukkan bahwa ketika inflasi dan tingkat suku bunga yang meningkat tidak mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut menurun ataupun sebaliknya. Hal tersebut dapat dibandingkan pada tabel inflasi, tabel tingkat suku bunga dan tabel harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan periode 2015 – 2017 sebagai berikut :

Berikut adalah tabel inflasi pada perusahaan sub sektor perbankan :

Tabel 1.1

Inflasi

Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017

No.	Kode	Nama	Inflasi			
			2014	2015	2016	2017
1	BABP	Bank MNC Internasional	63,2%	83,3%	97,1%	75%
2	BBKP	Bank Bukopin	121%	93,3%	91,4%	92,2%
3	BBMD	Bank Mestika Dharma	101,9%	97,5%	96,2%	91,7%

4	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan	151,1%	80,5%	102,2%	75,9%
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	160,7%	98,1%	102,2%	31,2%
6	BDMN	Bank Danamon	119,9%	70,7%	115,9%	187,3%
7	BKSW	Bank QNB Indonesia	91,1%	56,6%	110,3%	95,7%
8	BMAS	Bank Maspion Indonesia	118,6%	118,3%	105%	93,3%
9	BNII	Bank Maybank Indonesia	67,1%	81,7%	198,8%	77,8%
10	BSWD	Bank of India Indonesia	169,2%	326,8%	57%	84,6%
11	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	91,9%	60,2%	110%	93,2%
12	NISP	Bank OCBC NISP	110,6%	93,8%	162,4%	90,6%
13	PNBS	Bank Pan Indonesia	176,5%	70,4%	91,5%	152%
14	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	129,2%	95,7%	104,5%	77,4%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.2

Tingkat Suku Bunga

Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017

No.	Kode	Nama	Tingkat Suku Bunga			
			2014	2015	2016	2017

1	BABP	Bank MNC Internasional	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
2	BBKP	Bank Bukopin	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
3	BBMD	Bank Mestika Dharma	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
4	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
6	BDMN	Bank Danamon	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
7	BKSW	Bank QNB Indonesia	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
8	BMAS	Bank Maspion Indonesia	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
9	BNII	Bank Maybank Indonesia	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
10	BSWD	Bank of India Indonesia	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
11	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
12	NISP	Bank OCBC NISP	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
13	PNBS	Bank Pan Indonesia	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%
14	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	7,75%	7,5%	4,75%	4,25%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Di bawah ini merupakan tabel harga saham pada sub sektor perbankan yang menunjukkan bahwa ketika inflasi dan tingkat suku bunga naik tidak mengakibatkan harga saham menjadi naik, dan begitu pun sebaliknya.

Tabel 1.3
Harga Saham
Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2015 – 2017

No.	Kode	Nama	Harga Saham			
			2014	2015	2016	2017
1	BABP	Bank MNC Internasional	84	70	68	51
2	BBKP	Bank Bukopin	750	700	640	590
3	BBMD	Bank Mestika Dharma	1500	1560	1500	1375
4	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan	2310	1860	1910	1450
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	11650	11425	11675	3640
6	BDMN	Bank Danamon	4525	3200	3710	6950
7	BKSW	Bank QNB Indonesia	410	232	256	245
8	BMAS	Bank Maspion Indonesia	338	400	420	392
9	BNII	Bank Maybank Indonesia	208	170	338	263
10	BSWD	Bank of India Indonesia	1100	3595	2050	1735

11	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	3950	2400	2640	2460
12	NISP	Bank OCBC NISP	1360	1275	2070	1875
13	PNBS	Bank Pan Indonesia	1165	820	750	1140
14	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	1150	1100	1150	890

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Beberapa saham perbankan kian menurun, ini terjadi karena kenaikan suku bunga. Anjloknya saham-saham juga disebabkan oleh kebijakan Bank Indonesia yang menahan tingkat suku bunga acuan di angka 7,5 persen. Anjloknya saham BUMN juga ditambah dengan pengumuman Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro yang menyatakan realisasi pajak (www.tempo.co.id).

Keberadaan pasar modal dalam suatu negara dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara tersebut seperti terjadinya inflasi dan perubahan pada tingkat suku bunga. Menurut Sunariyah (2006:21) kenaikan suku bunga ini tentu dipengaruhi juga dengan tingkat inflasi. Tingkat inflasi perlu mendapatkan perhatian yang khusus karena inflasi salah satu yang mempengaruhi dalam berinvestasi.

Ada tiga alasan mengapa tingkat inflasi layak untuk ditakuti. Pertama, laju inflasi terbesar biasanya terjadi pada komoditas bahan makanan. Yang paling dirugikan dengan naiknya harga bahan makanan tentu saja adalah para penjual makanan jadi. Tidak mudah bagi mereka untuk menyesuaikan harga dengan cepat karena takut kehilangan konsumen. Sedangkan bagi konsumen rumah tangga karena pengeluaran untuk bahan makanan menjadi prioritas utama sehari-hari maka

kendati harganya naik, rumah tangga akan tetap melakukan pembelian. Konsekuensinya alokasi pengeluaran untuk komoditas lain seperti pakaian dan perlengkapan rumah tangga, yang notabene merupakan produk-produk industri pengolahan, harus dikurangi. Tentunya hal ini berakibat negatif pada sektor industri pengolahan yang berkontribusi sekitar 20 persen terhadap PDB nasional. Di samping itu inflasi juga menggerus daya beli masyarakat sehingga pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga pada PDB menjadi kurang signifikan.

Kedua, inflasi yang tinggi menyebabkan investasi sulit tumbuh pesat. Secara teori tingkat inflasi yang cenderung tinggi sepanjang waktu membuat masyarakat berekspektasi inflasi di periode berikutnya juga tinggi. Alhasil suku bunga nominal terdorong ke level yang lebih tinggi pula sesuai dengan efek *fisher*. Suku bunga sendiri merupakan harga dari meminjam dana untuk berinvestasi. Oleh karena itu semakin tinggi suku bunga maka tingkat investasi juga semakin rendah *ceteris paribus*.

Ketiga, inflasi Indonesia termasuk tinggi dibandingkan negara-negara lain. Di kawasan ASEAN, inflasi year on year Malaysia, Filipina dan Vietnam pada Mei 2015 masing-masing sebesar 2,09 persen; 1,58 persen dan 0,95 persen. Di luar ASEAN, Tiongkok, Korea Selatan, dan India secara berurutan mengalami inflasi sebesar 1,2 persen; 0,53 persen; dan 5,00 persen. Sedangkan di Indonesia inflasi melampaui 7 persen (7,15 persen). Dalam jangka panjang ketika inflasi Indonesia selalu lebih tinggi daripada inflasi negara-negara lain maka nilai tukar rupiah akan terdepresiasi *ceteris paribus*. Akibatnya adalah biaya impor komoditas dari negara-negara tersebut menjadi lebih mahal sehingga net ekspor Indonesia pun mengecil.

(<https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/>)

Maka berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil judul **"Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2017"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan dan sehubungan dengan judul yang diangkat sebagai topik permasalahan, maka dalam menentukan identifikasi masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana inflasi, tingkat suku bunga dan harga saham pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 -2017.
2. Bagaimana pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham secara simultan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 -2017.
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham secara parsial pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 -2017.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai inflasi dan tingkat suku bunga dari sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat menjelaskan fenomena – fenomena yang terjadi pada variabel – variabel penelitian.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui inflasi, tingkat suku bunga dan harga saham pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 -2017.
2. Mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham secara simultan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 –2017.
3. Mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham secara parsial pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 –2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dan analisis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1) Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori akuntansi keuangan khususnya mengenai inflasi dan tingkat suku bunga dalam hubungan dengan harga saham

2) .Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan masukan untuk kemajuan perusahaan terutama dalam menilai faktor eksternal dalam menganalisis harga saham.

3) Bagi Investor

- Sebagai referensi yang bermanfaat dalam menilai perkembangan saham khususnya di bidang perbankan.

- Dapat membantu dan mempermudah aktivitas para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan pembelian atau penjualan saham.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan bukti sebagai pembuktian mengenai ada atau tidaknya pengaruh antara inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan tingginya tingkat permintaan atas produk melebihi kapasitas penawaran yang disediakan. Tingkat inflasi yang tinggi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang tidak kondusif. Menurut Herlianto (2013) Inflasi adalah :

“Inflasi merupakan suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum. Atau secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya”.

Inflasi memiliki pengaruh besar kepada para investor dalam berinvestasi. Peningkatan inflasi yang realatif tinggi memberikan dampak negatif bagi para pemodal khususnya di pasar modal. Ketika inflasi naik, dapat mengurangi pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi.

Meningkatkan harga kebutuhan pokok dan bahan baku produksi, menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola modalnya sehingga perusahaan meningkatkan biaya produksi. Hal ini berdampak pada pasar modal yang menurunkan permintaan saham yang menurun karna daya beli investor yang turun. Dampaknya yaitu ketika jumlah saham yang ditawarkan terlalu banyak dari jumlah permintaan, ini akan membuat harga saham menjadi turun.

Menurut Sadono Sukirno (2011:354) beberapa kebijakan mengatasi inflasi adalah sebagai berikut :

- a. Kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah
- b. Kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit
- c. Dasar segi penawaran yaitu dengan melakukan langkah- langkah yang dapat mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.

2.1.1.2 Macam – Macam Inflasi

Terdapat beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian, baik berdasarkan parah atau tidaknya suatu inflasi dan didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi. Menurut Latumaerissa (2011:23) inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa

Golongan jika didasarkan atas parah tidaknya suatu inflasi, sebagai berikut:

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100%)

Parah tidaknya suatu inflasi dapat diukur dengan suatu indikator yang dapat dihitung sehingga dapat ditentukan, inflasi yang terjadi termasuk pada inflasi yang ringan, sedang, berat atau bahkan hiperinflasi.

2.1.1.3 Indikator Inflasi

Berikut merupakan indikator inflasi menurut Bank Indonesia berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual atau pedagang besar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

2. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indikator ini mengukur perubahan rata-rata harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan.

3. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Dalam indikator ini, dijelaskan mengenai besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

4. Indeks Harga Aset

Indeks ini mengukur pergerakan harga aset antara lain properti dan saham yang dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan.

2.1.1.4 Indeks Perhitungan Inflasi

Dalam Perhitungan harga saham, untuk mengetahui adanya pergerakan inflasi pada harga saham perusahaan dapat dilihat dari berbagai indikator indeks atas inflasi yang menjelaskan seberapa besar angka inflasi yang dapat mempengaruhi angka perekonomian, berikut beberapa indeks perhitungan inflasi menurut Bank Indonesia:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual atau pedagang besar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. Berikut rumus IHPB terbagi ke dalam beberapa perhitungan:

- IHPB (*month to month*)

$$\text{IHPB bulanan (mtm)} = \left[\frac{I_n}{I_{(n-1)}} - 1 \right] \times 100\%$$

Keterangan:

I_n : IHPB periode bulan ke-n

$I_{(n-1)}$: IHPB periode bulan ke-(n-1)

- IHPB (*year to date*)

$$\text{IHPB bulan ke tahunan (ytd)} = \left[\frac{I_{nt}}{I_{des(t-1)}} - 1 \right] \times 100\%$$

Keterangan:

I_{nt} : IHPB bulan ke-n tahun ke-t

$I_{des(t-1)}$: IHPB Desember tahun ke (t-1)

- IHPB (*year on year*)

$$\text{IHPB tahunan (yoy)} = \left[\frac{\text{Int}}{\text{In}(t-1)} - 1 \right] \times 100\%$$

Keterangan:

Int : IHPB bulan ke-n tahun ke t

In(t-1) : IHPB bulan ke-n tahun ke (t-1)

2. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indikator ini mengukur tingkat inflasi pada perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

- IHK (*month to month*)

$$\text{IHK bulanan (mtm)} = \left[\frac{\text{In}}{\text{I}(n-1)} - 1 \right] \times 100\%$$

Keterangan:

In :IHK bulan ke-n

I(n-1) : IHK bulan ke (n-1)

- IHK (*year to date*)

$$\text{IHK bulan ke tahunan (ytd)} = \left[\frac{\text{Int}}{\text{Ides}(t-1)} - 1 \right] \times 100\%$$

Keterangan:

Int : IHK bulan ke-n tahun ke (t-1)

Ides(t-1) : IHK bulan Desember tahun ke (t-1)

- IHK (*year on year*)

$$\text{IHK tahunan (yoy)} = \left[\frac{\text{Int}}{\text{In}(t-1)} - 1 \right] \times 100\%$$

3. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Dalam indikator ini, dijelaskan mengenai besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan. Berikut perhitungan PDB:

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Riil}} \times 100\%$$

4. Indeks Harga Aset

Indeks ini mengukur pergerakan harga aset antara lain properti dan saham yang dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan. Untuk mengukur pengaruhnya inflasi pada harga saham perusahaan dapat dilihat dari indeks saham individu atau saham pada masing-masing perusahaan, menurut Widiatmodjo (2009:86) dapat dirumuskan:

$$\text{HIS} = \frac{H_t}{H_o} \times 100\%$$

Dimana:

HIS : Harga Indeks Saham

H_t : Harga pada waktu sekarang

H_o : Harga pada waktu dasar atau sebelumnya

Dengan menghiung indeks harga konsumen tahun berjalan, maka dapat diperoleh berapa persen tingkat inflasi yang sedang berlangsung pada tahun

tersebut, sehingga dapat dikategorikan pada inflasi ringan, sedang, berat, atau hiperinflasi.

2.1.2 Tingkat Suku Bunga

2.1.2.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2013:80), suku bunga adalah :

“Harga dari pinjaman suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitor yang harus dibayarkan kepada kreditur.”

Sedangkan menurut Boediono (2014:76), suku bunga adalah

“Harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.”

2.1.2.2 Fungsi Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2013:80), tingkat bunga pada suatu perekonomian memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya.
2. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor – sektor ekonomi.
3. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.

4. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

2.1.2.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012:137-140), faktor – faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana. Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
2. Target laba. Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. Kualitas jaminan. Kualitas jaminan juga diperuntukan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
4. Kebijakan pemerintah. Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka waktu. Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunga relatif rendah.
6. Reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibedakan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafir kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
7. Produk yang kompetitif. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.
8. Hubungan baik. Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganyapun berbeda dengan nasabah biasa.
9. Persaingan. Dalam kondisi tak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga. Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankanpun berbeda.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008:167) pengertian dari harga saham adalah:

“Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Pengertian harga saham menurut Brigham dan Houston (2010:7):

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”.

Menurut Rusdin (2008) harga saham yaitu:

“Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun.”

2.1.3.2 Analisis Penilaian Harga Saham

Secara garis besar analisis dalam memprediksi pergerakan harga saham di masa mendatang dibagi menjadi dua cara, yakni analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Darmadji & Fakhrudian (2012):

- a. Analisis teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang berbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan.
- b. Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan antara lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbalan hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Kodrat & Indonanjaya (2010:12) analisa teknikal didasarkan sepenuhnya pada analisa harga dan volume. Elemen-elemen yang mendefinisikan harga dan volume adalah:

- a. Harga pembukaan (*open*) adalah harga perdagangan pertama untuk suatu periode.
- b. Harga tertinggi (*high*) adalah harga perdagangan tertinggi untuk suatu periode. *High* juga mencerminkan harga tertinggi di mana pembeli bersedia membayar.
- c. Harga terendah (*low*) adalah harga perdagangan terendah untuk suatu periode. *Low* mencerminkan harga terendah di mana penjual bersedia menerima.
- d. Harga penutupan (*close*) adalah harga perdagangan terakhir untuk suatu periode.

Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan adalah harga saham dihitung dari harga saham penutupan (*closing price*). Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode (Hartono, 2013). Harga *Close* merupakan harga terpenting dengan alasan sebagai berikut:

- a. Harga *close* mencerminkan semua informasi yang ada pada semua pelaku pasar (terutama pelaku pasar institusi yang memiliki informasi yang lebih akurat) pada saat perdagangan saham tersebut berakhir.
- b. Bagi para *hedge fund* atau pengelola reksadana harga *close* merupakan penentu dari kinerja dan kekayaan pemodal untuk hari itu.

- c. Harga *close* mencerminkan posisi harga dimana pemodal berani melakukan posisi *hold*, dalam menghadapi semua informasi yang mungkin terjadi pada malam hari, ketika tidak terjadi perdagangan.
- d. Lebih dari 90% indikator teknikal yang digunakan oleh pelaku analisis teknikal, menggunakan harga *close* sebagai *input* utamanya. Ini menyebabkan posisi dari harga *close*, bisa memicu *signal* beli atau *signal* jual.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1) Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - 2) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director annnouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - 4) Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - 5) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.
- b. Faktor eksternal
 - 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

- 2) Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- 3) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan *trading*.

2.1.4 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2010), isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Para manajer biasa mewakili perusahaan untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaannya ke publik secepat mungkin. Sangatlah penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kondisi laporan keuangannya dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor. Jika manajer dapat memberi sinyal positif, maka publik akan terkesan dan hal ini akan terefleksi pada harga saham perusahaan sehingga harga saham akan mengalami peningkatan. Jadi dapat disimpulkan karena adanya *asymetric information*, pemberian sinyal kepada investor atau publik melalui keputusan-keputusan manajemen menjadi sangat penting (Atmaja, 2008:14).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono dan Sri Sulasmiyati (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>BI Rate</i> , dan Inflasi tidak pengaruh signifikan terhadap Harga Saham Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
2	Dewi Kusuma Wardani & Devita Fajar (2014)	Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010- 2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset</i> , <i>Turn Over</i> , Inflasi dan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh pada Harga Saham <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham
3	Ayu Dek Ira & Luh Gede Sri (2015)	Pengaruh Suku Bunga Sbi, Inflasi dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>Earning per Share (PER)</i> dan <i>Return On Equity</i> (ROE) secara parsial berpengaruh positif

			signifikan terhadap harga saham, sedangkan Suku Bunga SBI, Inflasi dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham
4	Gusti Ayu Ketut Chandini Dewi & Gede Merta Sudiartha (2014)	<i>Pengaruh Price Earning Ratio, Dividend Payout Ratio, Return On Assets, Tingkat Suku Bunga Sbi, Serta Kurs Dollar As Terhadap Harga Saham</i>	Hasil dari penelitian ini secara simultan variabel <i>price earning ratio, dividend payout ratio, return on assets</i> , Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs dollar AS secara serempak bersama-sama mempengaruhi Harga saham.Sedangkan secara parsial variabel PER, DPR, ROA, dan kurs dollar AS. menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Serta yang berpengaruh terhadap harga saham adalah tingkat suku bunga SBI

5	Selamet Riyadi (2014)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Bi Rate Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Bank Bumh Di Ursa Efek Indonesia (Periode 2008-2013)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan BI rate berpengaruh positif dan tidak signifikan sedangkan <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan LDR, CAR, EPS, NIM dan BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham BUMN.
6	Nova Hadiansyah & Bambang Gunawan (2014)	Analisis Makro Ekonomi dan Fundamental Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar Pada Indeks Lq-45 Periode 2009-2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar mata uang, ROA, EPS dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Inflasi, ROE dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan variabel nilai tukar mata uang, ROA, ROE, EPS, DER dan

			LDR berpengaruh positif terhadap harga saham
7	Masta Sembiring (2016)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Hasil dari analisis regresi linear berganda menunjukan : 1. ada pengaruh secara simultan yang signifikan dari pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap indeks harga saham sektor properti dan real estate 2. tidak ada pengaruh secara parsial dari pertumbuhan ekonomi terhadap indeks harga saham sektor properti dan real estate 3. ada pengaruh secara parsial yang signifikan dari inflasi terhadap indeks harga saham sektor properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015
8	Ratna Sari (2013)	Efek Faktor Makroekonomi pada Harga Saham : Metode Regresi Panel	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham PGAS dan

			Harga saham TLKM. Namun inflasi berpengaruh terhadap harga saham SMGR yang berhubungan positif. Variabel kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan BUMN. Variabel BI rate juga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan BUMN.
9	Andre wellan, Parengkuan Tommy dan Rita taroreh (2015)	Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Earning Pershare, Dan Dividend Payout Ratio Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa inflasi,suku bunga deposito, EPS dan DPR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
10	Hamdan Prabowo, Budi Wahono dan M. Khoirul ABS (2016)	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Terhadap Harga Saham (Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen Yang Tercatat Di Bursa	Secara Parsial Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada 2013 – 2015, Tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika memiliki pengaruh signifikan

		Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015)	terhadap harga saham pada tahun 2013 – 2015. Secara simultan Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada tahun 2013 - 2015
11.	Dedi Suselo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah Indrawati (2014)	Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks LQ45)	Hasil penelitian menunjukan $ROA < PBV$, EPS, PER dan sensitivitas suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. ROE, sensitivitas kurs dan sensitivitas inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sumber : Data diolah

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013:92):

“Kerangka pemikiran adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”.

2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Enduardus Tandelilin (2010:214), mengemukakan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan *signal negative* bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan investasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka sebagai dampaknya profitabilitas perusahaan akan menurun. Penurunan profitabilitas ini akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden kepada para pemegang saham dan pandangan investor terhadap kinerja perusahaan akan memburuk, dampaknya akan membuat saham perusahaan tidak lagi menarik bagi investor dan hal ini akan berpengaruh pada harga saham. Karena jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, maka para investor akan enggan untuk menanamkan modal nya di perusahaan tersebut, sehingga harga saham menjadi turun.

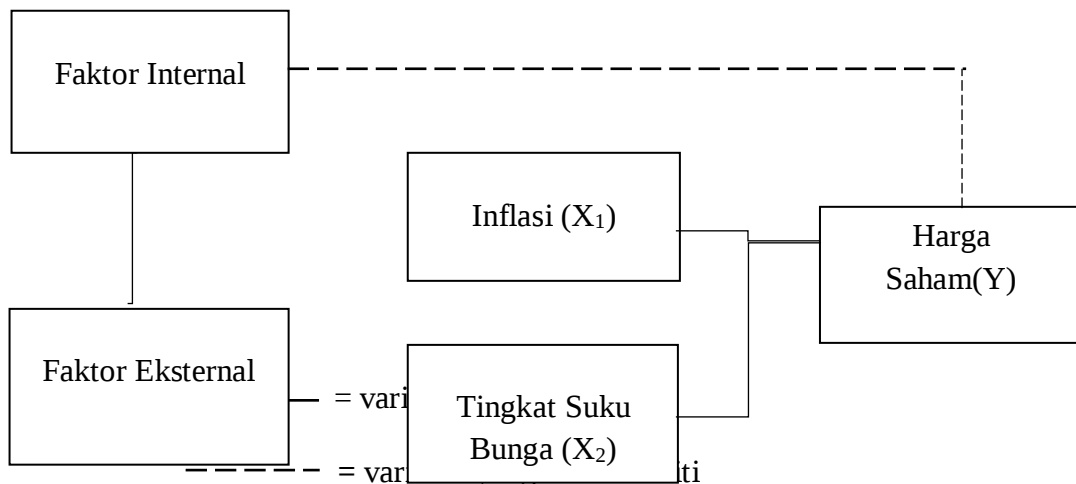
Hasil tersebut diperkuat oleh hasil Andrew Patar, Darminto, dan Muhammad Saifi (2014), bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Suku bunga merupakan salah satu masukan penting dalam keputusan investasi. Jika suku bunga turun, maka orang cenderung akan memilih untuk berinvestasi jangka panjang. Sedangkan ketika suku bunga naik, maka orang akan memilih untuk investasi jangka pendek. Menurut Samsul (2006:201) kenaikan tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan akan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba persaham juga menurun dan akhirnya akan berakibat pada turunnya harga saham di pasar. Disisi lainnya, naiknya suku bunga akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito.

Menurut Novianto (2011:11), tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*. Jika tingkat suku bunga tinggi, para pemilik uang cenderung menyimpan uangnya kedalam tabungan atau deposito, atau membeli obligasi yang memberikan bunga tetap, sehingga kemungkinan pasar saham akan menjadi lesu. Sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah, maka akan terlihat kecenderungan dan

akan mengalir ke pasar saham. Dengan demikian perkembangan tingkat suku bunga memiliki hubungan yang negatif terhadap indeks harga saham.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Uma Sekaran (2014) berpendapat bahwa :

“Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi”.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ = Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Saham

H₂ = Inflasi Berpengaruh Terhadap Harga Saham

H₃ = Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Harga Saham

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian dan Gambaran Umum Perusahaan

3.1.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38), objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Objek penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu inflasi, suku bunga, dan harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017.

3.1.2 Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan Sektor Perbankan merupakan salah satu sub sektor yang ada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), perbankan sendiri merupakan sub sektor dari sektor keuangan yang didalamnya sendiri terdapat beberapa sub-sektor diantaranya, perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya.

Sub sektor perbankan merupakan bagian dari sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), tercatat sampai desember 2017 terdapat 43 bank yang terdaftar sebagai emiten sub sektor perbankan. Dengan komposisi 4 bank milik pemerintah (BUMN Pemerintah) dan 39 lainnya adalah bank milik swasta. Bank milik pemerintah merupakan bank yang akte pendiriannya maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungannya dimiliki oleh

pemerintah pula. Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruhnya atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional, sehingga keuntungannya menjadi milik swasta.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang Digunakan

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif.

Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017:8) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan verifikatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengaruh yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara restruktur, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta hubungan antar variabel yang diteliti.

Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2017 :35) adalah:

“Penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan atau menggambarkan keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen karena jika independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen) .”

Sedangkan pendekatan verifikatif menurut Sugiyono (2016:91) adalah:

“Metode penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan kausalitas antara variabel melalui suatu pengujian melalui suatu perhitungan statistik di dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis variabel inflasi, tingkat suku bunga dan harga saham. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham secara simultan dan parsial.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:38) definisi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

“Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen, adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Variabel Independen / variabel bebas (X)

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen atau variabel bebas adalah :

“Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen (X) adalah Inflasi (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (X_2)

b. Variabel dependen / variabel terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2016:39), Variabel Dependen atau variabel terikat adalah :

“Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (Y) adalah Harga Saham. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*).

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Satuan	Skala Ukur
Inflasi (X_1)	Inflasi merupakan suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum. Atau secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau	Indeks Harga Aset (IHA) $HIS = \frac{H_t}{H_o} \times 100\%$ Widiatmodjo (2009:86)	Persen	Rasio

	dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Herlianto, 2013)			
Tingkat Suku Bunga (X_2)	Harga dari penggunaan dana investasi (<i>loanable funds</i>). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 2014:76)	<i>Bi Rate</i> (Bank Indonesia)	Persen	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus	Harga saham penutupan (<i>Closing Price</i>) periode 2014 -2017 (Hartono, 2013).	Rupiah	Rasio

	kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Brigham dan Houston , 2010:7):			
--	--	--	--	--

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:80) definisi populasi adalah sebagai berikut :

“populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017
1	AGRO	Bank BRI Agro Niaga
2	AGRS	Bank Agris
3	ARTO	Bank Artos Indonesia

4	BABP	Bank MNC Internasional
5	BACA	Bank Capital Indonesia
6	BBCA	Bank Central Asia
7	BBHI	Bank Harda Internasional
8	BBKP	Bank Bukopin
9	BBMD	Bank Mestika Dharma
10	BBNI	Bank Negara Indonesia
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
13	BBTN	Bank Tabungan Negara
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti
15	BCIC	Bank J-trust Indonesia
16	BDMN	Bank Danamon
17	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Banten
18	BGTG	Bank Ganesha
19	BINA	Bank Ina Perdana
20	BJBR	Bank Jabar Banten
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jatim
22	BKSW	Bank QNB Indonesia
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia
24	BMRI	Bank Mandiri (persero)

25	BNBA	Bank Bumi Arta
26	BNGA	Bank Cimb Niaga
27	BNII	Bank Maybank Indonesia
28	BNLI	Bank Permata
29	BSIM	Bank Sinar Mas
30	BSWD	Bank of India Indonesia
31	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
32	BVIC	Bank Victoria Internasional
33	DNAR	Bank Dinar Indonesia
34	INPC	Bank Artha Graha Internasional
35	MAYA	Bank Maya Pada Internasioanal
36	MCOR	Bank China Contruction Bank Indonesia
37	MEGA	Bank Mega
38	NAGA	Bank Mitraniaga
39	NISP	Bank OCBC NISP
40	NOBU	Bank Nationalnobu
41	PNBN	Bank Pan Indonesia
42	PNBS	Bank Panin Syariah
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906

Sumber : www.sahamok.com.

3.2.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:81), sampel adalah :

“Sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian.

Menurut Sugiyono (2016:81), teknik sampling adalah :

“Teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan penulis adalah teknik *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2016:82) definisi *non probability sampling* adalah :

“Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *sampling purposive*.

Menurut Sugiyono (2016:85) pengertian *sampling purposive* adalah :

“*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *sampling purposive* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *sampling purposive*.

Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2017.
2. Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2017 yang memiliki data lengkap.
3. Perusahaan sub sektor perbankan yang menggunakan mata uang rupiah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017.

Tabel 3.3 berikut ini menyajikan hasil pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 3.3
Kerangka Sampel

Keterangan	Jumlah
Data Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2017.	43
Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2017 yang tidak memiliki data lengkap	(9)
Perusahaan sub sektor perbankan yang tidak menggunakan mata uang rupiah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2017	(0)

Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	34

Sumber: www.idx.co.id dan www.sahamok.com. (data diolah)

Jumlah Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2017 adalah sebanyak 43 perusahaan. Berdasarkan kriteria – kriteria yang terdapat dalam tabel 3.3, maka diperoleh jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 34 perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel penelitian disajikan dalam tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga
2	BABP	Bank MNC Internasional
3	BACA	Bank Capital Indonesia
4	BBCA	Bank Central Asia
5	BBKP	Bank Bukopin
6	BBMD	Bank Mestika Dharma
7	BBNI	Bank Negara Indonesia

8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
10	BBTN	Bank Tabungan Negara
11	BCIC	Bank J-Trust Indonesia
12	BDMN	Bank Danamon
13	BJBR	Bank Jabar Banten
14	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
15	BKSW	Bank QNB Indonesia
16	BMAS	Bank Maspion Indonesia
17	BMRI	Bank Mandiri
18	BNBA	Bank Bumi Arta
19	BNGA	Bank Cimb Niaga
20	BNII	Bank Maybank Indonesia
21	BNLI	Bank Permata
22	BSIM	Bank Sinar Mas
23	BSWD	Bank of India Indonesia
24	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
25	DVIC	Bank Victoria Internasional
26	INPC	Bank Artha Graha Internasional
27	MAYA	Bank Mayapada Internasional
28	MCOR	Bank China Construction Bank Ind

29	MEGA	Bank Mega
30	NAGA	Bank Mitraniaga
31	NISP	Bank OCBC NISP
32	NOBU	Bank Nationalnobu
33	PNBN	Bank Pan Indonesia
34	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014:401)

Menurut Uma Sekaran (2016:60) Data sekunder adalah

“Data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet, dan seterusnya”

Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak – banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan

mengkaji literatur – literatur berupa buku – buku, jurnal, makalah, dan penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga berusaha mengumpulkan mempelajari, dan menelaah data – data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung melalui website BEI dan website dari Bank Indonesia untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3 Rancangan Pengujian Hipotesis

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Peneliti melakukan proses analisis data dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS 25.0*.

Menurut Sugiyono (2014:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghazali (2013:103):

“ Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat dikatakan sebagai persamaan regresi yang baik, maksudnya

adalah persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi”.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan grafik *normality probability plot*, ketentuan yang digunakan adalah:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikutiarah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan adanya masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, secara umum dapat diambil dengan batasa sebagai berikut:

- a. Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

- c. Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif. Pada pengujian ini digunakan uji *Durbin- Watson*.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar independennya sama dengan nol. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat melalui nilai koefisien korelasinya serta melalui nilai *Tolerance* dan lawannya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi yang terdapat multikolinearitas harus memenuhi kriteria nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 ($Tolerance > 0,1$) atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$).

Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau memiliki varian yang sama, tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Dasar analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali & Ratmono (2013:50):

“Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui”.

Menurut Ghozali & Ratmono (2013:57), regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen dan umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana: Y = Harga Saham.

α = Bilangan konstanta atau nilai Y pada saat variabel independen sama dengan 0.

β_1 = Koefisien regresi berganda atau variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat Y , bila X_2 dianggap konstan.

X_1 = Inflasi

X_2 = Tingkat Suku Bunga

e = Variabel *error*

3.3.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bergantung secara bersama-sama dan mengukur seberapa besar variabel perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat (Sugiyono, 2012:229).

Analisis koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2012:248). Interpretasi koefisien korelasi dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.5

Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2012:250)

3.3.4 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2012:252) koefisien determinasi merupakan penguadratan dari nilai korelasi *r-squared*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase.

Digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu inflasi (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (X_2) berpengaruh terhadap variabel dependen Harga Saham (Y). Rumus yang digunakan adalah:

$$K_d = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

K_d = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien korelasi dikuadratkan.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Pengujian Secara Simultan (Uji - F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2013:62).

Langkah-langkah pengujian hipotesis dengan Uji F adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis Secara Simultan

$H_0: \beta=0$ Inflasi dan Tingkat Suku Bunga secara simultan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_1: \beta \neq 0$ Inflasi dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

2) Menentukan Tingkat Signifikan sebesar $\alpha = 5\%$

Tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5 % artinya kemungkinan hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

3) Menghitung Uji F (*F-test*)

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1-R^2}{n-k-1}}$$

Dimana: R^2 = Koefisien determinasi gabungan

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data

4) Pengambilan Keputusan

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima (berpengaruh dan signifikan).

- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak (tidak berpengaruh dan tidak signifikan).

3.4.2 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali & Ratmono (2013:62), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Langkah-langkah pengujian hipotesis dengan Uji t adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis Statistik

a. Inflasi terhadap Harga Saham

$H_{01}: \beta_1 \leq 0$ Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

$H_{a1}: \beta_1 > 0$ Inflasi berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

b. Komponen Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

$H_{02}: \beta_1 \leq 0$ Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

$H_{a2}: \beta_1 < 0$ Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2) Menentukan Tingkat Signifikan

Menentukan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Artinya kemungkinan hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5% dengan derajat kebebasan ($db=n-k-1$).

3) Menghitung Uji t

$$t = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

Dimana: r =koefisien korelasi

n = jumlah data

4) Pengambilan keputusan

- 1) H_0 ditolak jika probabilitas $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$
- 2) H_0 diterima jika probabilit

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 - 2017

4.1.1 Perkembangan Inflasi Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017

Menurut Tandelilin (2010:342) Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk – produk secara keseluruhan. Inflasi dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi yang dilakukannya. Pada penelitian ini akan dijelaskan bagaimana perkembangan tingkat inflasi dalam data pertahun yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) melalui tabel serta grafik yang menggambarkan kondisi tingkat inflasi mulai dari periode 2014 sampai dengan periode 2017. Berikut adalah perkembangan tingkat inflasi yang ditampilkan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.1
Perkembangan Tingkat Inflasi Pada Sub Sektor Perbankan
Periode 2014 – 2017

No.	NAMA	KODE	Inflasi			
			2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga	AGR0	87,3	94,2	397,9	136
2	Bank MNC Internasional	BABP	63,2	83,3	97,1	75

3	Bank Capital Indonesia	BACA	109,1	213,5	100,5	104,9
4	Bank Central Asia	BBCA	136,7	101,3	6,5	141,3
5	Bank Bukopin	BBKP	121	93,3	91,4	92,2
6	Bank Mestika Dharma	BBMD	101,9	97,5	96,2	91,7
7	Bank Negara Indonesia	BBNI	154,4	81,8	110,7	179,2
8	Bank Nusantara Parahyangan	BBNP	156,1	80,5	102,7	75,9
9	Bank Rakyat Indonesia	BBRI	160,7	98,1	102,2	31,2
10	Bank Tabungan Negara	BBTN	138,5	107,5	134,4	205,2
11	Bank J Trust Indonesia	BCIC	100	100	100	100
12	Bank Danamon	BDMN	119,9	70,7	115,9	187,3
13	Bank Jabar Banten	BJBR	82	103,4	449	70,8
14	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	BJTM	122,7	95	130,4	124,6
15	Bank QNB Indonesia	BKSW	91,1	56,6	110,3	95,7
16	Bank Maspion Indonesia	BMAS	118,6	118,3	105	93,3
17	Bank Mandiri	BMRI	137,3	42,9	125,1	138,2
18	Bank Bumi Arta	BNBA	100,6	120,3	105,3	134

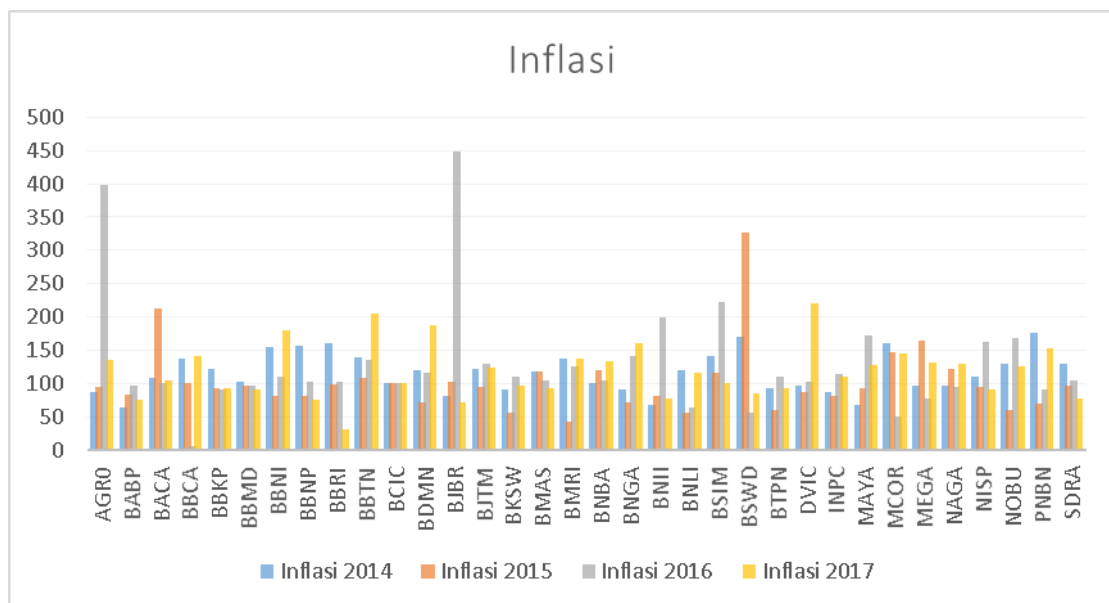
19	Bank Cimb Niaga	BNGA	90,8	71,3	142	159,8
20	Bank Maybank Indonesia	BNII	67,1	81,7	198,8	77,8
21	Bank Permata	BNLI	119,4	55,1	64,7	116,6
22	Bank Sinar Mas	BSIM	141,3	115,9	221,4	101,1
23	Bank of India Indonesia	BSWD	169,2	326,8	57	84,6
24	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	BTPN	91,9	60,2	110	93,2
25	Bank Victoria Internasional	DVIC	96	87,5	101,9	220,6
26	Bank Artha Graha Internasional	INPC	86,8	81	114,1	109,6
27	Bank Mayapada Internasional	MAYA	68,4	93,7	172,1	127
28	Bank China Construction Bank Ind	MCOR	161,4	146,3	49,3	144,6
29	Bank Mega	MEGA	97,6	163,8	77,9	131
30	Bank Mitraniaga	NAGA	96,7	121,8	94,3	130
31	Bank OCBC NISP	NISP	110,6	93,8	162,4	90,6
32	Bank Nationalnobu	NOBU	128,8	59,5	168,1	126,3
33	Bank Pan Indonesia	PNBN	176,5	70,4	91,5	152

34	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	SDRA	129,2	95,7	104,5	77,4
Tertinggi			176,5	326,8	449	220,6
Terendah			63,2	42,9	6,5	31,2
Rata – rata			115,6706	102,4324	129,7235	118,1971

Sumber : (www.bi.go.id, data diolah penulis)

Perkembangan inflasi pada sub sektor perbankan periode 2014 – 2017

dapat diketahui melalui grafik berikut :



**Gambar 4.1 Perkembangan inflasi Pada Sub Sektor Perbankan
Periode 2014 - 2017**

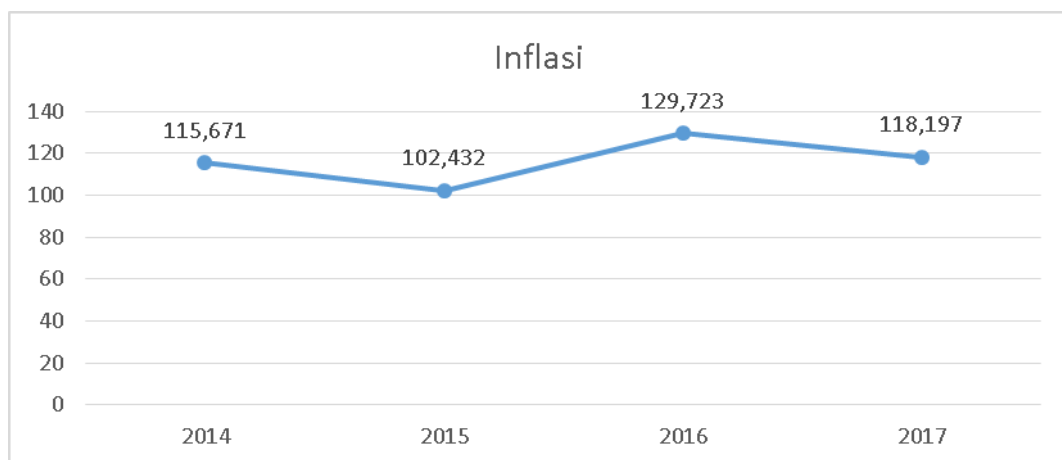
Sumber : (data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi pada sub sektor perbankan periode 2014 sampai 2017 yaitu sebagai berikut

1. Pada tahun 2014 diperoleh angka maksimum yaitu pada Bank Pan Indonesia yaitu sebesar 176,5 %, sedangkan angka minimum yaitu pada Bank MNC Internasional yaitu sebesar 63,2%.

2. Pada tahun 2015 diperoleh angka maksimum yaitu pada Bank of India Indonesia yaitu sebesar 326,8 %, sedangkan angka minimum yaitu pada Bank Mandiri yaitu sebesar 42,9%.
3. Pada tahun 2016 diperoleh angka maksimum yaitu pada Bank Jabar Banten yaitu sebesar 449%, sedangkan angka minimum yaitu pada Bank Permata yaitu sebesar 64,7%.
4. Pada tahun 2017 diperoleh angka maksimum yaitu pada Bank Victoria Internasional yaitu sebesar 220,6%, sedangkan angka minimum yaitu pada Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 31,2%.

Untuk mengetahui rata – rata perkembangan tingkat inflasi sub sektor perbankan periode 2014 – 2017 melalui gambar garfik sebagai berikut :



**Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Tingkat Inflasi Pada Sub Sektor Perbankan
Periode 2014 - 2017**

Sumber : (www.bi.go.id, data diolah penulis)

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pada tahun 2014 – 2015 perkembangan inflasi mengalami kenaikan, yang semula dari 115,671% menjadi 102,432%,. Lalu pada tahun 2015 – 2016 perkembangan inflasi

mengalami penurunan dari 102,432% menjadi 129,723%. Dan pada tahun 2016 – 2017 perkembangan inflasi mengalami kenaikan kembali yaitu dari 129,723 % menjadi 118,197%.

Pergerakan inflasi pada sub sektor perbankan periode 2014 hingga 2017 yaitu berfluktuasi. Hal ini dapat terlihat atas perkembangan inflasi yang mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Terjadinya tingkat inflasi yang berfluktuasi dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, salah satunya tingkat suku bunga.

4.1.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pada Sub Sektor Perbankan

Periode 2014 – 2017

Suku bunga merupakan salah satu masukan penting dalam keputusan investasi. Jika suku bunga turun, maka orang cenderung akan memilih untuk berinvestasi jangka panjang. Sedangkan ketika suku bunga naik, maka orang akan memilih untuk investasi jangka pendek. Menurut Samsul (2006:201), kenaikan tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan akan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat pada turunya harga saham di pasar. Di sisi lain, naiknya suku bunga akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito.

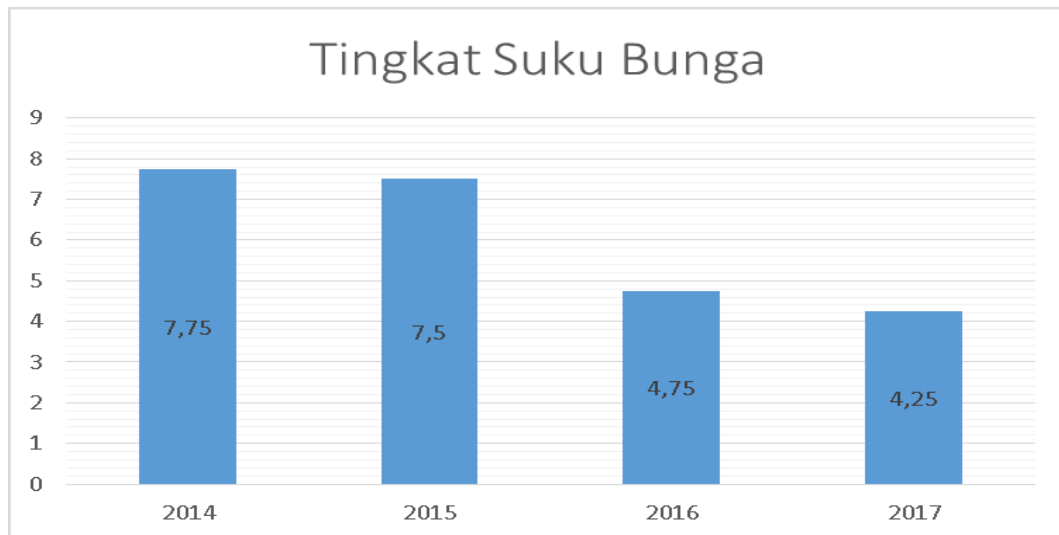
Menurut Novianto (2011:11), tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misal pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat suku bunga sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*. Jika tingkat suku bunga tinggi, para pemilik uang cenderung menyimpan uangnya kedalam tabungan atau deposito, atau membeli obligasi yang memberikan bunga tetap, sehingga kemungkinan pasar saham akan menjadi lesu. Sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah, maka akan terlihat kecenderungan dana akan mengalir ke pasar saham. Dengan demikian perkembangan tingkat suku bunga memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat suku bunga yang terjadi selama periode 2011 – 2015, penulis mencoba menjelaskan dalam diagram sebagai berikut :

Tabel 4.2
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pada Sub Sektor Perbankan
Periode 2014 – 2017

No.	Tahun	Tingkat Suku Bunga (%)	Perkembangan(%)
1	2014	7,75	
2	2015	7,5	0,25
3	2016	4,75	2,75
4	2017	4,25	0,50
Nilai Tertinggi		7,75	2,75
Nilai Terendah		4,25	0,25
Rata-Rata		6,063	1,67

Perkembangan tingkat suku bunga pada sub sektor perbankan periode 2014 – 2017 dapat diketahui melalui grafik berikut :



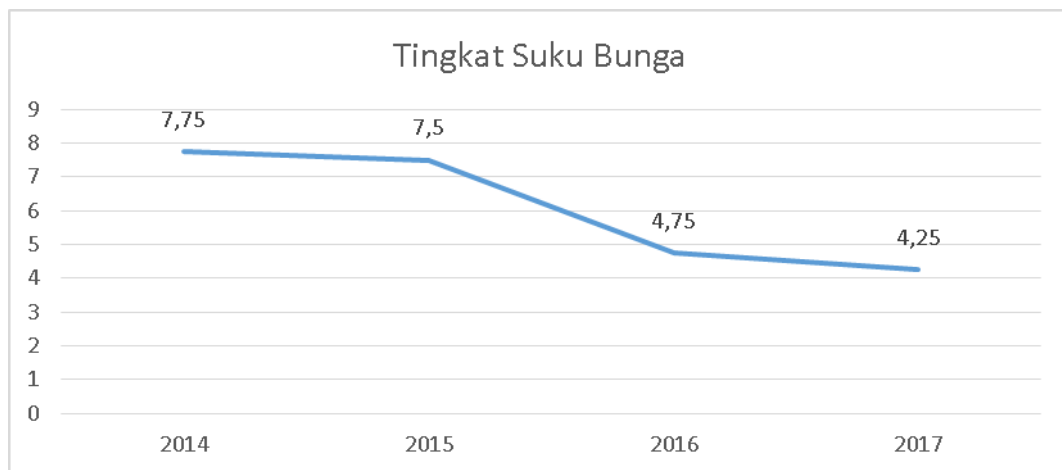
Gambar 4.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017
Sumber : (data diolah penulis)

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.3 di atas dapat dilihat mengenai perkembangan tingkat suku bunga pada periode 2014-2017, antara lain:

1. Perkembangan tingkat suku bunga pada periode 2014-2017 mengalami penurunan setiap tahunnya.
2. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,75%, sedangkan perkembangan tingkat suku bunga terbesar terjadi pada tahun 2016 – 2017 , yaitu sebesar 2,75%
3. Tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,25%, sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2015 – 2016, yaitu sebesar sebesar 0,50%.

4. Rata – rata tingkat suku bunga periode 2014-2017 yaitu sebesar 6,063% ,
dan rata-rata perkembangan tingkat suku bunga 1,67%.

Untuk mengetahui rata – rata perkembangan tingkat inflasi sub sektor perbankan periode 2014 – 2017 melalui gambar garfik sebagai berikut :



**Gambar 4.4 Rata- rata perkembangan Tingkat Suku Bunga Pada
Perusahaan Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2017
Sumber : (data diolah penulis)**

Berdasarkan gambarl 4.4 tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa perkembangan tingkat suku bunga selama periode 2014 – 2017 selalu menurun setiap tahunnya . Pada tahun 2014 – 2015 perkembangan tingkat suku bunga mengalami penurunzn, yang semula dari 7,75% menjadi 7,5%,. Lalu pada tahun 2015 – 2016 perkembangan tingkat suku bunga mengalami penurunan dari 7,5% menjadi 4,75%. Dan pada tahun 2016 – 2017 perkembangan tingkat suku bunga mengalami penurunan kembali yaitu dari 4,75% menjadi 4,25%.

4.1.3 Perkembangan Harga Saham

Saham merupakan tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembat kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, akan dijelaskan bagaimana perkembangan harga saham dalam data pertahun yang diambil dari suatu situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui tabel serta grafik yang menggambarkan fluktuasi harga saham mulai dari periode 2014 sampai dengan periode 2017. Harga saham bergerak dari satu periode ke periode lainnya, yang cenderung berubah-ubah. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan harga saham yang terjadi selama periode 2014 – 2017, penulis mencoba menjelaskan dalam diagram sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kondisi Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan
Periode 2014 – 2017

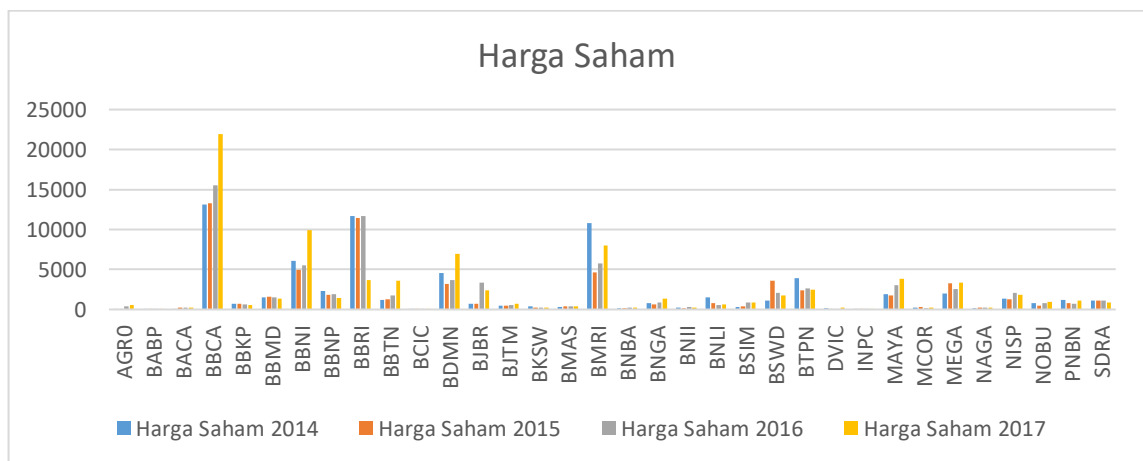
No	NAMA	KODE	Harga Saham			
			2014	2015	2016	2017
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga	AGRO	103	97	386	525
2	Bank MNC Internasional	BABP	84	70	68	51
3	Bank Capital Indonesia	BACA	96	205	206	216
4	Bank Central Asia	BBCA	13125	13300	15500	21900
5	Bank Bukopin	BBKP	750	700	640	590
6	Bank Mestika Dharma	BBMD	1500	1560	1500	1375
7	Bank Negara Indonesia	BBNI	6100	4990	5525	9900

8	Bank Nusantara Parahyangan	BBNP	2310	1860	1910	1450
9	Bank Rakyat Indonesia	BBRI	11650	11425	11675	3640
10	Bank Tabungan Negara	BBTN	1205	1295	1740	3570
11	Bank J Trust Indonesia	BCIC	50	50	50	50
12	Bank Danamon	BDMN	4525	3200	3710	6950
13	Bank Jabar Banten	BJBR	730	755	3390	2400
14	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	BJTM	460	437	570	710
15	Bank QNB Indonesia	BKSW	410	232	256	245
16	Bank Maspion Indonesia	BMAS	338	400	420	392
17	Bank Mandiri	BMRI	10775	4625	5788	8000
18	Bank Bumi Arta	BNBA	158	190	200	268
19	Bank Cimb Niaga	BNGA	835	595	845	1350
20	Bank Maybank Indonesia	BNII	208	170	338	263
21	Bank Permata	BNLI	1505	829	536	625
22	Bank Sinar Mas	BSIM	339	393	870	880
23	Bank of India Indonesia	BSWD	1100	3595	2050	1735
24	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	BTPN	3950	2400	2640	2460
25	Bank Victoria Internasional	DVIC	120	105	107	236
26	Bank Artha Graha Internasional	INPC	79	64	73	80
27	Bank Mayapada Internasional	MAYA	1880	1761	3031	3850

28	Bank China Construction Bank Ind	MCOR	205	300	148	214
29	Bank Mega	MEGA	2000	3275	2550	3340
30	Bank Mitraniaga	NAGA	174	212	200	260
31	Bank OCBC NISP	NISP	1360	1275	2070	1875
32	Bank Nationalnobu	NOBU	760	452	760	960
33	Bank Pan Indonesia	PNBN	1165	820	750	1140
34	Bank Woori Saudara Indonesia 1906	SDRA	1150	1100	1150	890
Tertinggi			13125	13300	15500	21900
Terendah			50	50	50	50
Rata – rata			2094,088	1845,206	2107,412	2423,235

Sumber : (www.bi.go.id, data di olah)

Perkembangan harga saham pada sub sektor perbankan periode 2014 – 2017 dapat diketahui melalui grafik berikut :



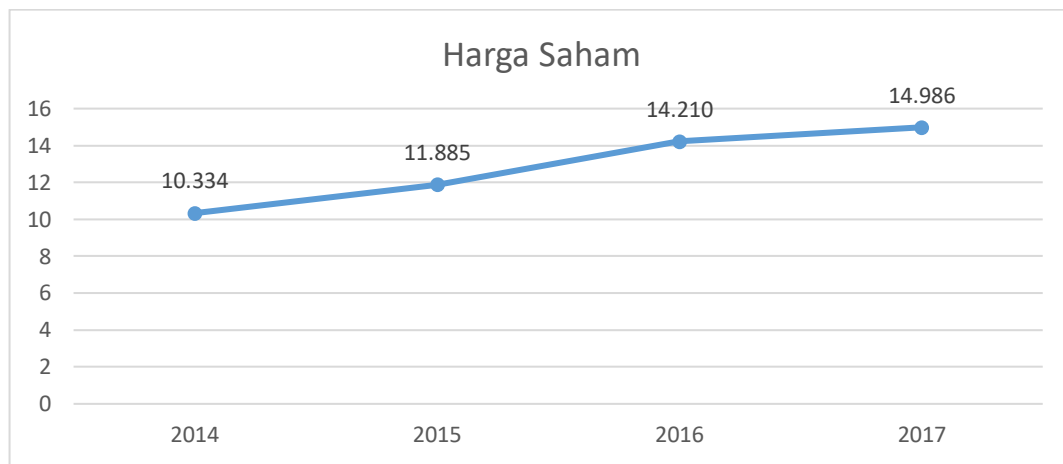
Gambar 4.5 Grafik Perkembangan Harga Saham

Sumber : (www.bi.go.id, data diolah penulis)

Pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan harga saham pada sub sektor perbankan selama periode 2014 – 2017 berfluktuatif. Harga saham tertinggi mencapai Rp21.900 terjadi pada Bank Central Asia periode 2017. Harga

saham terendah sebesar Rp.50 terjadi pada Bank J-trust Indonesia. Kemudian dapat dilihat bahwa rata – rata Harga Saham sebesar Rp2.094,088 di tahun 2014, Rp1.845,206. di tahun 2015, sebesar Rp.2.107,412 di tahun 2016 dan sebesar Rp2.423,235 di tahun 2017.

Perkembangan Harga Saham pada Sub Sektor Perbankan periode 2014 – 2017 dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :



Gambar 4.6 Grafik Perkembangan Harga Saham

Sumber : (www.bi.go.id, data diolah penulis)

Berdasarkan gambarl 4.6 tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa perkembangan tingkat suku bunga selama periode 2014 – 2017 selalu meningkat setiap tahunnya . Pada tahun 2014 – 2015 perkembangan harga sahammengalami kenaikan sebesar Rp 1.551, yang semula dari Rp 10.334 menjadi Rp 11.885. Lalu pada tahun 2015 – 2016 perkembangan harga saham mengalami kenaikan sebesar Rp 2.325, yang semula dari Rp 11.885 menjadi Rp 14.210. Dan pada tahun 2016 – 2017 perkembangan harga saham mengalami kenaikankembali sebesar Rp 776, yang semula dari Rp 14.210 menjadi Rp 14.986.

4.2 Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Secara Simultan Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Periode 2014 - 2017

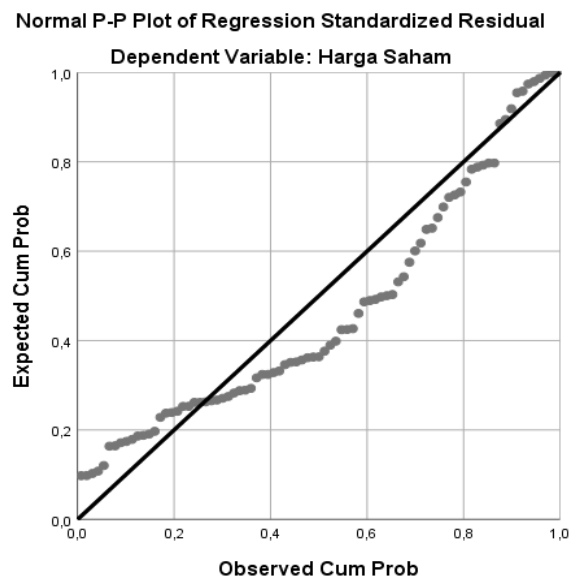
Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham maka perlu dilakukan analisis data. Metode analisis data yang digunakan yaitu model regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS versi 25.0. Analisis linier berganda memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2016:154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji normal P-Plot dan uji *Kolmogorov – Smirnov* (K-S).

Berikut ini adalah gambar dari hasil uji normal P-Plot pada uji normalitas :



Gambar 4.7 Uji Normalitas dengan Normal P-Plot

Sumber : Sumber : *Output SPSS 25.0*

Berdasarkan grafik *Normal Probability Plot* di atas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Salah satu uji statistik yang dapat dilakukan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Angka signifikansi uji *Kolmogorov-smirnov* $\text{sig} > 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal.
- b. Angka signifikansi uji *Kolmogorov-smirnov* $\text{sig} < 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Berikut ini adalah tabel dari hasil uji *Kolmogorov- Smirnov* (K-S) :

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Kolmogorov- Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,00710073
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,069
	Negative	-,068
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dengan menggunakan *one sample Kolmogorov- Smirnov test* yang menunjukkan bahwa nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* sebesar $0,200 > \alpha = 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Jika terjadi autokorelasi , maka dinamakan adanya masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, secara umum dapat diambil dengan batasa sebagai berikut:

- a. Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif

- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif. Pada pengujian ini digunakan uji *Durbin- Watson*.

Berikut adalah tabel *Durbin- Watson* dari data Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Harga Saham:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,265 ^a	,070	,055	2,02309	,759
a. Predictors: (Constant), Tingkat_Suku_Bunga, Inflasi_X					
b. Dependent Variable: Harga_Saham					

Sumber : Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa uji *Durbin- Watson* sebesar 759. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin- Watson* (K;n) yang mana “k” merupakan jumlah variabel independen = 2 variabel, dan “n” merupakan jumlah sampel = 34 sampel, yang mana hasilnya rentan $-2 < DW < +2$ ($-2 < 0,759 < +2$), maka artinya nilai uji Angka Durbin-Watson tersebut tidak adanya autokorelasi positif atau tidak ternyadinya autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar independennya sama dengan nol. Untuk mengetahui ada atau

tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat melalui nilai koefisien korelasinya serta melalui nilai *Tolerance* dan lawannya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- 1) Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi_X	,986	1,015
Tingkat_Suku_Bunga	,986	1,015
a. Dependent Variable: Harga_Saham		

Sumber : Output SPSS 25.0

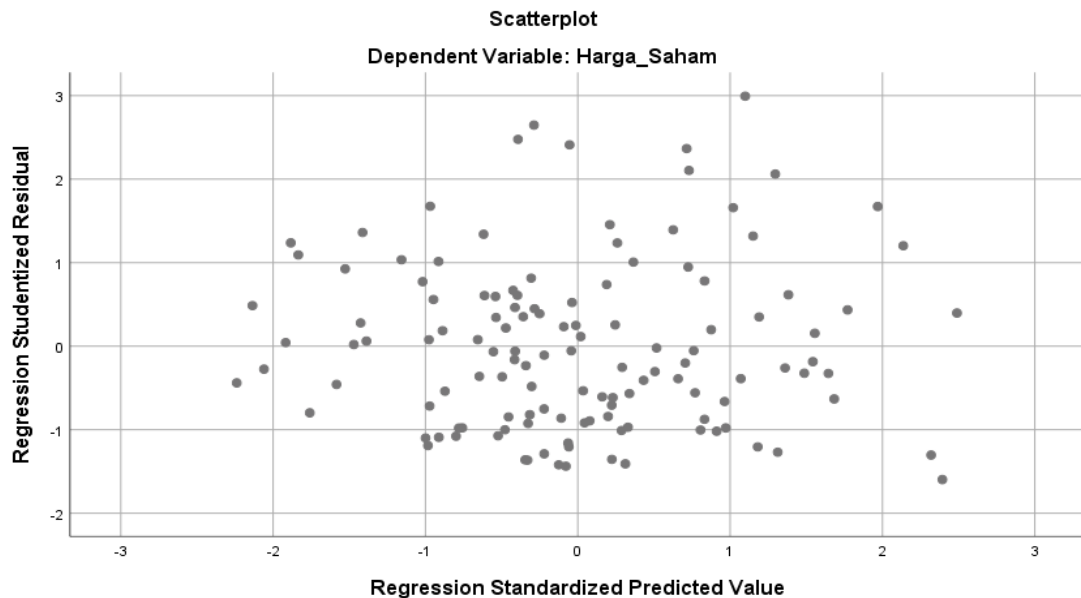
Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukan bahwa nilai perhitungan *Tolerance* Inflasi sebesar 0,987, Tingkat Suku Bunga sebesar 0,987. Nilai VIF Inflasi sebesar 1,013 dan Tingkat Suku Bunga sebesar 1,013. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas karena memenuhi *Tolerance* yaitu > 0,1 dan VIF < 10.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau memiliki varian yang sama, tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Dasar analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.8
Hasil Uji Heterokedastisitas scatterplots
Sumber : *Output* SPSS 25.0

Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Harga Saham.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui atau mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih variabel independen yaitu Inflasi, Tingkat Suku Bunga terhadap satu variabel dependen yaitu Harga Saham dan memprediksi variabel dependen dengan

menggunakan variabel independen. Berdasarkan model regresi yang digunakan oleh penulis, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

(Ghozali & Ratmono, 2013:57)

Keterangan :

Y = Perkembangan Harga Saham

α = Konstanta, yaitu nilai Y jika X = 0

β_1 = Koefisien regresi Inflasi

β_2 = Koefisien regresi Tingkat Suku Bunga

X_1 = Inflasi

X_2 = Tingkat Suku Bunga

e = Kesalahan buku estimasi regresi

Persamaan regresi dapat dilihat dari hasil pengolahan data oleh *software* statistik sebagai berikut :

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,736	3,862		-,191	,849		
Inflasi_X	2,271	,762	,259	2,979	,003	,986	1,015
Tingkat_Suku_Bunga	-,632	1,728	-,032	-,366	,715	,986	1,015

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber :Output SPSS 25.0

Hasil pengolahan data untuk regresi linier berganda dengan menggunakan *software* Statistk dapat dilihat pada tabel 4. , maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,736 + 2,271X_1 - 0,632X_2 + \text{error}$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- $\beta_0 =$ Hal ini menunjukan bahwa ketika variabel bebas Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga sama dengan nol, maka Harga Saham akan menurun sebesar -0,736
- $\beta_1 =$ Nilai dari Inflasi (X_1) memiliki koefisien sebesar 2, 271 memiliki arti apabila nilai variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol,

maka kenaikan nilai variabel Inflasi (X_1) sebesar satuan akan meningkatkan nilai Harga Saham sebesar 2,271%

$\beta_2 =$ Nilai dari Tingkat Suku Bunga (X_2) memiliki koefisien sebesar -0,632 memiliki arti apabila nilai variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, kenaikan variabel Tingkat Suku Bunga (X_2) sebesar satu satuan akan menurunkan nilai Harga Saham sebesar -0,632%

4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bergantung secara bersama-sama dan mengukur seberapa besar variabel perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat (Sugiyono, 2012:229).

Hasil analisis perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan *Software Statistik* dapat dilihat pada tabel 4.8 Sebagai berikut :

Tabel 4.8
Analisis Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,265 ^a	,070	,055	2,02309

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Suku_Bunga, Inflasi_X

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukan bahwa nilai koefisien korelasi (R) 0,265 yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara variabel Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham,

karena nilai koefisien korelasi berada pada 0,20 – 0,3999 sesuai dengan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam Tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9
Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012:250)

4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2012:252) koefisien determinasi merupakan penguadratan dari nilai korelasi *r-squared*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase.

Digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu inflasi (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (X_2) berpengaruh terhadap variabel dependen Harga Saham (Y).

Berikut adalah rumus koefisien determinasi :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipengaruhi variabel X

R^2 = Koefisien korelasi pangkat dua

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh melalui hasil pengolahan menggunakan *software* SPSS 25.0 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10

Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,265 ^a	,070	,055	2,02309

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Suku_Bunga, Inflasi_X

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.10 diatas diketahui bahwa R Square sebesar koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,070 \times 100\% \\ &= 7\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 7% yang menunjukkan bahwa inflasi (X_1) dan tingkat suku bunga (X_2) memberikan pengaruh sebesar 7% terhadap harga saham (Y), sedangkan sisanya sebesar 93% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

4.2.5 Uji Hipotesis secara Simultan (Uji - F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-

sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali & Rahmono, 2013:62). Dalam hal ini untuk menguji pengaruh signifikan tersebut yakni, inflasi (X_1) dan tingkat suku bunga (X_2) terhadap harga saham (Y). Berikut ini disajikan hasil uji simultan sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	38,496	2	19,248	4,703	,011 ^b
Residual	511,614	125	4,093		
Total	550,109	127			

a. Dependent Variable: Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), Tingkat_Suku_Bunga, Inflasi_X

Sumber : Output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil pengolahan yang dapat dilihat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,703 > 3.06$) dan signifikan $< 0,05$ ($0,011 < 0,05$) maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3 Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Secara Parsial Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Periode 2014 - 2017

Menurut Ghozali (2016:98) uji t digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik (nilai t yang dihasilkan dari proses

regresi) dan nilai t yang diperoleh dari tabel. Menurut Priyatno (2012:139), langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

a. Menentukan pernyataan hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dimana hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) merupakan hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini. Langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

Langkah pertama:

1. Inflasi

$H_0 : \beta_1 = 0$: Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Inflasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y)

2. Tingkat Suku Bunga

$H_0 : \beta_1 = 0$: Tingkat Suku Bunga (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Tingkat Suku Bunga (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y)

Adapun kaidah keputusan dalam hal ini yaitu:

a. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel} (k; db; 0,05)$

b. H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel} (k; db; 0,05)$

Langkah kedua:

Berdasarkan pada nilai perkembangan harga saham yang didapatkan dari hasil pengolahan data, yaitu:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Menurut Sugiyono (2017:162) tingkat signifikan (*significant level*) yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05, karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

Untuk dapat mengetahui berpengaruh atau tidaknya, maka t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Untuk mengetahui t_{tabel} sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan, maka derajat kebebasan dalam penelitian dihitung dengan rumus $(dk) = n-k-1$.

Menurut Priyatno (2012:161) t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi $(0,05/2) = 0,025$ dengan derajat kebebasan $(df = n-k-1)$.

Keterangan:

N = Jumlah data

K = Variabel independen

Sehingga diperoleh:

$$Df = n-k-1$$

$$= 136-2-1$$

$$= 133$$

Sehingga $t_{tabel} (0,025:133)$ maka dapat diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,977.

Hasil uji t (parsial) dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Hasil Uji Statistik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-547,333	835,417		-,655	,514
	Inflasi	43021,283	23359,909	,197	1,842	,069
	Tingkat Suku Bunga	-6637,408	3997,148	-,177	-1,661	,101

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat disimpulkan hasil pengujian yang telah diolah sebagai berikut :

1. Inflasi

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,842 < 1,977$) dan signifikan $> 0,05$ ($0,069 > 0,05$), maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan harga saham secara parsial.

2. Tingkat Suku Bunga

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,661 < 1,977$) dan signifikan $> 0,05$ ($0,101 > 0,05$). Maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan harga saham secara parsial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *Software* data SPSS 25,0 menggunakan variabel makro ekonomi yaitu inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada Sub Sektor Perbankan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pergerakan inflasi pada sub sektor perbankan mengalami fluktuasi setiap tahunnya yaitu pada periode 2014 – 2017, sedangkan pergerakan tingkat suku bunga selalu menurun setiap tahunnya. dan pergerakan harga saham berfluktuasi pada periode 2014 – 2017.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa secara simultan nilai signifikansi yaitu 0,01, berarti bahwa inflasi dan tingkat suku bunga bersama – sama berpengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan periode 2014 – 2017
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa secara parsial, inflasi memiliki nilai t sebesar 1,842 dengan nilai signifikansi sebesar 0,069 artinya inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan periode 2014 – 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai inflasi maka akan berdampak pada menurunnya harga saham sub sektor perbankan dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis ini tidak teruji. Sebab kondisi kinerja perusahaan – perusahaan memiliki fundamental ekonomi yang kuat, sehingga bisa bertahan dalam kondisi

ekonomi yang sulit. Dengan demikian para investor atau trader yang mempertimbangkan dari faktor fundamental perusahaan tetap bertahan meskipun inflasi mengalami kenaikan.

variabel tingkat suku bunga memiliki nilai t sebesar -1,661 dengan nilai signifikansi sebesar 0,10, berarti tingkat suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan periode 2014 – 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan berdampak pada penurunan harga saham sub sektor perbankan dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis ketiga tidak teruji. Investor yang menilai harga saham dari faktor fundamental tidak akan tergiur dengan kenaikan suku bunga di deposito. Mereka berfikir bahwa dengan fundamental yang kuat maka harga saham tidak akan jatuh lama atau segera kembali naik. Tidak beralihnya investor ke deposito mengakibatkan relatif tetapnya harga saham.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil rata – rata pergerakan inflasi pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2017, perusahaan maupun investor seharusnya melakukan evaluasi kinerja pada periode sebelumnya.
2. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu dari segi faktor makro ekonomi yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi harga saham

pada sub sektor perbankan hanya terbatas pada tingkat inflasi dan tingkat suku bunga diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk memperhatikan pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Seperti faktor fundamental antara lain *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Asset in Equity Ratio*, serta kebijakan deviden. Keterbatasan dalam pengambilan periode penelitian 4 (empat) tahun, diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih merefleksikan pergerakan Harga Saham pada Sub Sektor Perbankan secara historikal.

3. Untuk para investor agar memperhatikan dan mempertimbangkan faktor fundamental (baik dari segi makro maupun segi mikro), faktor teknikal (psikologis dan informasi pergerakan saham masa lalu), isu kebijakan pemerintah dalam negeri, masalah ekonomi internasional, dan perkembangan pasar dunia. Guna sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis untuk mencapai tujuan perusahaan yakni meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan harga saham perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro, Seri Sinopsis*. Edisi Kedua Puluh Empat, Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, E. F. Dan Gapenski, L. C. (1997), *Financial Management Theory and Practice*, Orlando : The Dryden Press.
- Brigham, E. F. Dan Houston. (2010), *Dasar – dasar Managemen Keuangan Buku 1* (Edisi 11), Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. (2012), *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi. A. D dan Artini. L. G. (2016), Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI, *Jurnal EMBA*, Vol. 5 No. 4, hlm 2484-2510.
- Fahmi. I. (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Lampulo : ALFABETA.
- Ghozali, I. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali. I dan Ratmono. D. (2013), *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting. M. R, Topowijono, dan Sulasmiyati. S. (2016), Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Harga Saham, *Jurnal Administrasi*, Vol. 35 No. 2, hlm 77-85.
- Hartono. J. (2013), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedelapan BPFE: Yogyakarta.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_modal, diunduh 25 oktober 2018.

<http://www.bareksa.com/id/text/2015/06/03/harga-saham-perbankan-anjlok-ini-penyebabnya/10656/news>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://bolasalju.com/edukasi/suku-bunga-dan-inflasi/>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://m.bisnis.com/amp/read/20170704/7/668281/javascript>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-3792954/10-saham-paling-anjlok-sepanjang-2017>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/bangkitnya-momok-inflasi/>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://www.berisatu.com/edukasi/330793-apa-hubungan-inflasi-suku-bunga-dan-harga-saham.html>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/data/contents/Default.aspx>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://www.bi.go.id/moneter/inflasi/pengenalan/contents/Default.aspx>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180905120328-17-31829/ihsg-terjun-bebas-berikut-penjelasan>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/saham-bank-turun-tajam>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://www.google.com/amp/www.metrotvnews.com/amp/PNgg4zRN-saham-turun-bos-bri-tidak-panik>, diunduh 25 oktober 2018.

<https://www.sahamok.com>, diunduh 25 oktober 2018.

https://www.researchgate.net/publication/318530857_BI_Rate_dan_Harga_Saham_Industri_Perbankan, diunduh 25 oktober 2018.

Joel. G. S. dan Jae. K. S. (1999), *Kamus Istilah Akuntansi*, Elex Media Komputindo, Jakarta, hlm 68.

Jogiyanto, H.M. (2003), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

Novianto, Aditya. (2011), Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika/Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 30 No. 4, hlm 66-85.

Priyatno. D. (2012), *Cara Kilat Belajar Analisis data dengan SPSS 20*, Edisi Kesatu, Yogyakarta: Andi.

PSAK Nomor 13 dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 okt 2004.

Riyadi. S. (2014), Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, BI Rate dan *Earning Pershare* Terhadap Harga Saham Bank BUMN Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2008-2013), Vol. 17 No. 2, hlm 86-96.

Rumengan. A. W, Tommy. P, Taroreh. R. (2015), Tingkat Inflasi, Suku Bunga, *Earning Pershare*, dan *Devidend Payout Ratio* Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia, Vol. 3 No.3, hlm 757-765.

Samuelson. P. A. dan Nordhans. W.D. (2004), "*Ilmu Makroekonomi*", Edisi Tujuh Belas, PT. Media Global Edukasi, Jakarta.

Sari. R. (2018), Efek Faktor Makroekonomi pada Harga Saham Metode Regresi Panel, *Journal of Management and Business*, Vol.1 No. 1, hlm 63-76.

Sekaran. U. (2014), *Research Nethods For Business (Metode Pnelitian Untuk Bisnis)*, Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015), *Metode Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016), *Metode Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017), *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunariyah. (2006), *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi kelima. Yogyakarta: BPFE.

Tandelilin, E. (2010), *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Kasinius.

Undang – undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.

Wardani. D. K dan Andarini. D. F. (2016), Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (*Study Kasus Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2013*), *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4 No. 2, hlm 77-90.

www.bareksa.com, diunduh 25 oktober 2018.

www.Bisnis.com, diunduh 25 oktober 2018.

www.cnbcindonesia.com diunduh 25 oktober 2018.

www.idx.co.id diunduh 25 oktober 2018.

www.kontan.co.id diunduh 25 oktober 2018.

www.metrotvnews.com diunduh 25 oktober 2018.

www.tempo.co.id diunduh 25 oktober 2018.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

OUTPUT SPSS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,265 ^a	,070	,055	2,02309	,759

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Suku_Bunga, Inflasi_X

b. Dependent Variable: Harga_Saham

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38,496	2	19,248	4,703	,011 ^b
	Residual	511,614	125	4,093		
	Total	550,109	127			

a. Dependent Variable: Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), Tingkat_Suku_Bunga, Inflasi_X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,736	3,862		-,191	,849		
	Inflasi_X	2,271	,762	,259	2,979	,003	,986	1,015
	Tingkat_Suku_Bunga	-,632	1,728	-,032	-,366	,715	,986	1,015

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Coefficient Correlations^a

Model		Tingkat Suku Bunga	Inflasi_X
1	Correlations	Tingkat_Suku_Bunga	1,000
		Inflasi_X	,120
	Covariances	Tingkat_Suku_Bunga	2,984
		Inflasi_X	,158

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Collinearity Diagnostics^a

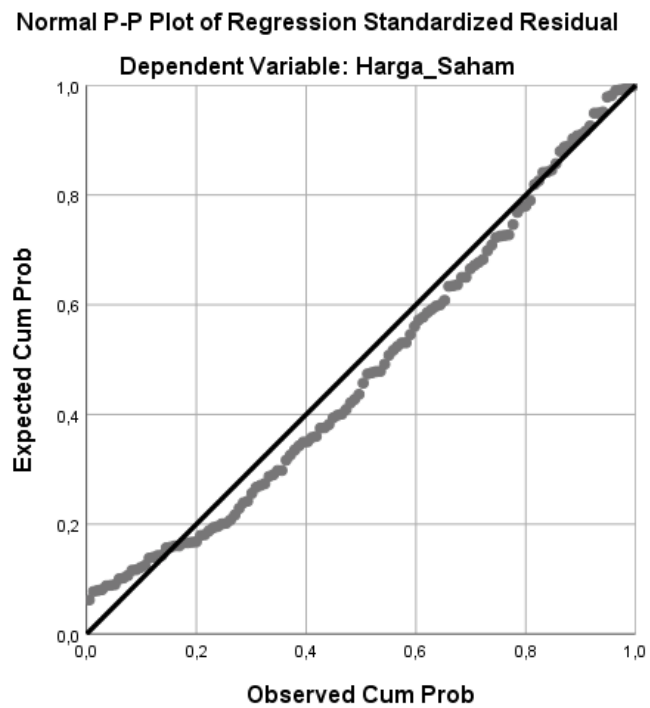
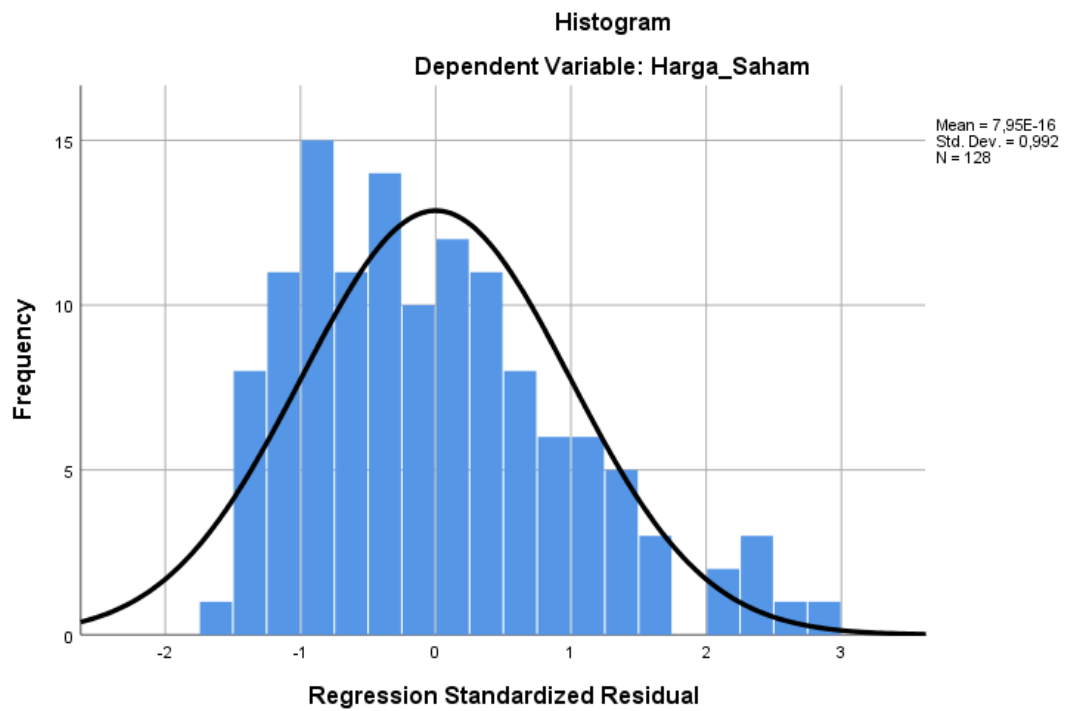
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Inflasi_X	Tingkat_Suku_Bunga
1	1	2,993	1,000	,00	,00	,00
	2	,006	23,312	,00	,52	,37
	3	,001	45,845	1,00	,48	,63

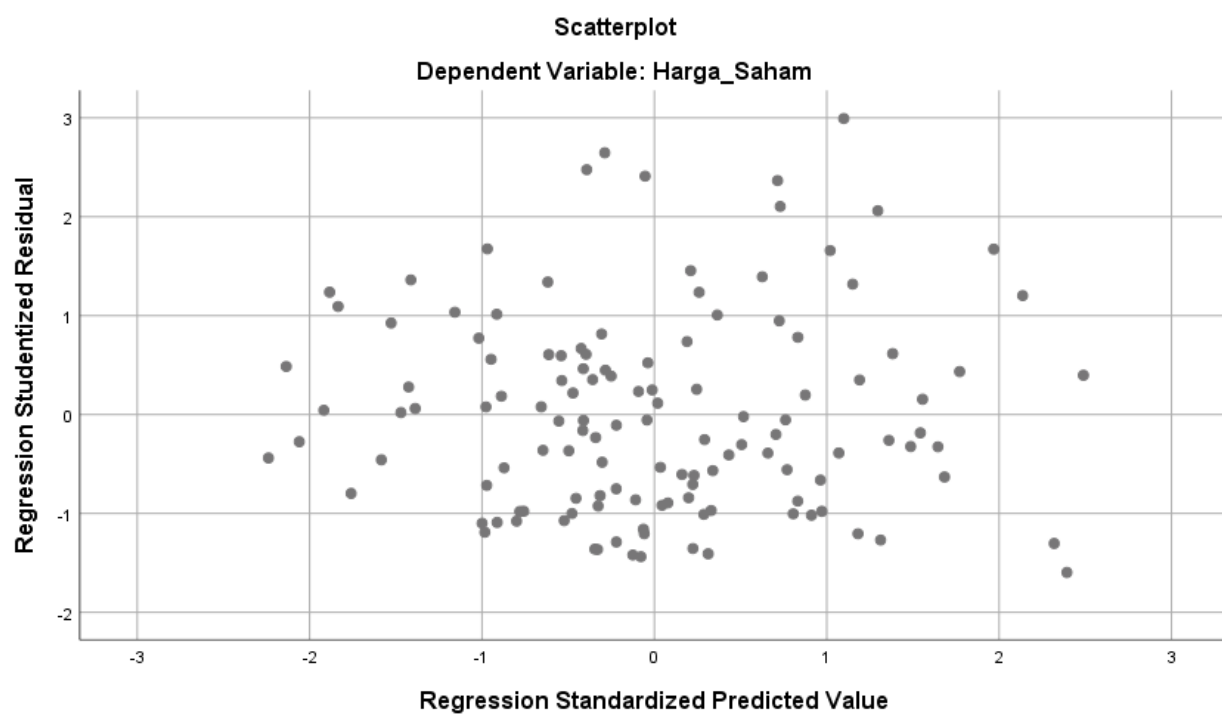
a. Dependent Variable: Harga_Saham

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4,3485	6,9514	5,5811	,55056	128
Std. Predicted Value	-2,239	2,489	,000	1,000	128
Standard Error of Predicted Value	,231	,538	,303	,065	128
Adjusted Predicted Value	4,3602	7,1353	5,5799	,55575	128
Residual	-3,11469	5,97898	,00000	2,00710	128
Std. Residual	-1,540	2,955	,000	,992	128
Stud. Residual	-1,597	2,993	,000	1,004	128
Deleted Residual	-3,35139	6,13064	,00127	2,05480	128
Stud. Deleted Residual	-1,607	3,093	,003	1,012	128
Mahal. Distance	,668	7,977	1,984	1,391	128
Cook's Distance	,000	,076	,008	,012	128
Centered Leverage Value	,005	,063	,016	,011	128

a. Dependent Variable: Harga_Saham





One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,00710073
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,069
	Negative	-,068
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. PERSONAL DATA

Nama : Dewi Ayu Lestari

Tempat, Tanggal Lahir : Bandung. 09 Januari 1997

Jenis Kelamin : Wanita

Agama : Islam

Status Pernikahan : Belum Menikah

Warga Negara : Indonesia

Alamat : Jl. Arumsari V No.9 Kel. Babakan
Sari I, Kec. Kiaracondong
Kota Bandung

Telepon/ *Handphone* : 0815-6491-0498

E-mail : Dewiayulstr7788@gmail.com



II. PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Sekolah/Institusi/Univesitas	Program Studi/ Jurusan	Jenjang Pendidikan
2003-2009	SDN Babakan Surabaya Bandung		SD
2009-2012	SMPN 45 Bandung		SMP
2012-2015	SMK Kencana Bandung	Akuntansi	SMK
2003-2009	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas	Akuntansi	S1

III. PENDIDIKAN NON FORMAL

Tahun	Jenis Pendidikan
2018	Pelatihan Brevet Pajak A dan B Terpadu
2018	TOEFL dan TOEIC

VI. PELATIHAN DASAR DAN SEMINAR

No	Keterangan	Tahun
1	Studi Pengenalan Kampus STIE Ekuitas	2015
2	Seminar Konsentrasi di STIE Ekuitas	2017